

NILAI SOSIAL PADA NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

¹ Silvania Maydyawati, ²Zainal Arifin

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: silvania.may27@gmail.com

Abstrak

Hafalan Shalat Delisa merupakan novel yang terkenal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, (2) Memaparkan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dan (3) Bagaimana implementasi nilai sosial dalam *Hafalan Shalat Delisa* sebagai bahan ajar SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik catat, dan teknik simak. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Struktur intrinsik tersebut meliputi tema, penokohan/tokoh, latar suasana, alur, dan sudut pandang. (2) Adapun dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* mengandung 9 nilai sosial. Nilai sosial yang terkandung yaitu kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan/keadilan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab. (3) Unsur intrinsik dalam novel hafalan shalat delisa dapat dijadikan sebagai bahan ajar SMA kelas XII.

Kata Kunci: Hafalan Shalat Delisa, Nilai Sosial, Sosiologi sastra

Abstract

Hafalan Shalat Delisa is a famous novel in Indonesia. This study aims to: (1) describe the structure that builds Tere Liye's Hafalan Shalat Delisa novel, (2) Describe the social values contained in Tere Liye's Hafalan Shalat Delisa novel, and (3) How to implement social values in Delisa's Memorization of Prayer as a high school teaching material. The method used in this research is descriptive Hafalan Shalat Delisa qualitative, the research strategy used is a fixed case study. Data collection techniques were carried out using library techniques, note-taking techniques, and listening techniques. Meanwhile, the data analysis technique used heuristic and hermeneutic methods. The results of this study can be concluded that (1) The intrinsic structure includes themes, characterizations/characters, setting, plot, and point of view. (2) Hafalan Shalat Delisa Novel contains 9 social values. The social values contained are compassion, forgiveness, obedience, deliberation, cooperation, a sense of humanity, wisdom/justice, respect for others, and responsibility. (3) Intrinsic elements in the novel of Hafalan Shalat Delisa can be used as teaching materials for high school class XII.

Keywords: *Hafalan Shalat Delisa, social Values, Sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk hasil imajinasi yang ditulis oleh pengarang tentang kehidupan masyarakat. Setyorini (2014 : 1-2) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Karya sastra hadir dari hasil pemikiran pengarang mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan ide dan kreativitas yang ia miliki.

Karangan berbentuk teks dapat berupa karya sastra. Faruk (2016: 47) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah karya yang fiktif dan imajinatif sekaligus sebagai ekspresi subjektif individu. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" kehidupan yang menyajikan berbagai peristiwa dan permasalahan mengenai hubungan masyarakat dalam suatu kondisi sosial. Kondisi sosial sangat erat kaitannya dengan permasalahan masyarakat dalam kehidupan nyata kemudian mengilhami terciptanya karya sastra

Ginjar (2012: 3) memberi pengertian tentang genre sastra, genre sastra adalah penjenisan atau pengategorikan sastra berdasarkan kriteria tertentu sebagai bentuk, isi, teknik, dan persoalannya. Genre suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu genre sastra fiksi dan nonfiksi. Genre sastra fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran yang benar-benar terjadi. Salah satu contoh dari prosa fiksi adalah novel. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010: 10). karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan Ardias, dkk., 2019). Novel bercerita tentang berbagai problematika manusia dengan sesama dan interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungannya setelah digelutinya secara intens. Novel adalah karya imajinatif yang berunsur estetis, dilandasi juga kesadaran dan tanggung jawab dengan menawarkan model kehidupan sesuai dengan idealnya pengarang (Widiasih dan Djokosujanto, 2020)

Nilai yang terkandung dalam sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi. Pada prinsipnya sosiologi sastra hendak mengaitkan terciptanya karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan keadaan sosial (Nani Tuloli, dalam Hapsari dan Soleh, 2018). Menurut Hendropuspito (dalam Astuti, 2016) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Novel sebagai salah satu bentuk karya diharapkan memberi nilai-nilai positif bagi pembacanya sehingga para pembaca dapat peka terhadap realitas sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya (Aulia, 2017).

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Novel ini mengisahkan bagaimana kehidupan seorang anak bernama Delisa dengan usia 6 tahun. Delisa merupakan

anak bungsu dari keluarga Abi Usman yang berdomisili di Lhok Nga. Delisa tinggal bersama Ummi dan ketiga saudaranya bernama Cut Fatimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah, karena Abi Delisa bekerja sebagai mekanik kapal yang berbulan-bulan ikut di kapal yang berlayar. Suatu ketika Delisa mendapat tugas dari sekolahnya untuk menghafal bacaan shalat. Delisa sendiri sangat giat dalam menghafal bacaan shalat terlebih lagi Ummi Delisa menjanjikan hadiah berupa perhiasan kalung emas dari toko emas Koh Acan sebagai hadiah keberhasilan Delisa. Pada 26 Desember 2004 Delisa dan teman seisi kelasnya dijadwalkan mempraktikkan hafalan shalat di hadapan Ibu Guru Nur. Pada saat 3 itu terjadilah peristiwa tsunami yang yang membumi hanguskan seisi kota Lhok Nga dan merenggut banyak korban jiwa akibat peristiwa tersebut

Menurut Nurgiyantoro (2012:60) pendekatan struktural adalah pendekatan yang memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki unsur pembangun. Struktur novel terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, karakter (tokoh) dan latar, sedangkan sarana-sarana sastra terdiri atas sudut pandang dan gaya bahasa (Stanton, 2007:20). Pada penelitian ini analisis struktural difokuskan menggunakan teori struktural menurut Stanton yaitu tema, alur, karakter, dan latar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif deskriptif, datanya bukan berupa angka-angka, melainkan data berupa kata-kata, kalimat, wacana dan gambar. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa*. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat dan wacana yang mengandung nilai sosial dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

Berikut ini akan dipaparkan struktur dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

a. Tema

Novel *Hafalan Shalat Delisa* yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Republika. Sang pembuat novel, Tere Liye, memanglah sangat mahir dalam membuat cerita-cerita yang menuntut para pembacanya berimajinasi. Dengan penyampaian yang ringan dan mudah dipahami, novel ini dapat memberikan beberapa informasi mengenai ilmu-ilmu pengetahuan yang sering terjadi setiap hari. Semua informasi disajikan dan dijelaskan seruntut mungkin agar para pembaca mudah memahaminya.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman menjadi begitu diingat. Tema membuat cerita menjadi lebih berfokus, menyatu, mengerucut dan berdampak (Stanton, 2016:37).

Tema merupakan inti permasalahan yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karyanya. Berkaitan dengan hal tersebut tema yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye adalah tentang makna keikhlasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

"Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa..... hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan.....". (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:245).

Adapun kutipan lain sebagai berikut :

"Ummi sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh Ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh kalimat ini teramat indah. Kalimat yang ikhlas tanpa pengharapan, *Maka ya Allah, duhai yang maha pengampun, terimalah ... gugurkanlah semuanya.... gugurkanlah sebatang coklat itu!*". (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:250).

Dari kutipan di atas tegambar bahwa tema yang disampaikan mengandung nilai keikhlasan dan ketulusan.

b. Penokohan/ Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang menjadi tokoh utama atau tokoh sentralnya adalah Delisa. Berikut penjelasan kedudukan tokoh dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye :

1) Delisa: Tokoh utama perempuan

Tokoh utama yang mendominasi seluruh cerita dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah Delisa. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Gadis cantik berusia 6 tahun bermata hijau. Memiliki sifat pemalas, manja, baik, polos, suka bertanya, agak tomboy dan suka memberi.

Delisa adalah anak bungsu. Berbeda dengan kakak-kakaknya. Ia mempunyai hobi bermain bola seperti anak laki-laki. Wajahnya sangat menggemaskan. Ia sangat cerdas dan selalu banyak bertanya. Ia mempunyai pola pikir yang berbeda dengan anak seumurnya.

Delisa adalah anak bungsu. Berbeda dengan kakak-kakaknya. Ia mempunyai hobi bermain bola seperti anak laki-laki. Wajahnya sangat menggemaskan. Ia sangat cerdas dan selalu banyak bertanya. Ia mempunyai pola pikir yang berbeda dengan anak seumurnya.

"(Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengan sadar dan tidaknya ingin sujud... Ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna. Delisa sekarang hafal bacaannya... Delisa tidak lupa seperti tadi shubuh) (Hafalan Shalat Delisa, 2008:71)"

Pengarang menggambarkan tokoh Delisa dengan menggunakan teknik dramatik. Delisa digambarkan secara tidak langsung bahwa ia adalah gadis yang pantang menyerah. Delisa dengan kekhusyuan shalatnya.

2) Tokoh Ummi Salamah

Ibu Delisa. Baik, sabar, dan bijaksana. Seorang Ibu seperti Ummi Salamah merupakan seorang ibu yang sangat baik, serta bijaksana dalam kehidupan berkeluarganya. Salah satu contoh adanya sifat bijaksana tersebut adalah saat melakukan shalat wajib berjamaah bersama ke-4 anak perempuan tercintanya.

"Ah nggak usah. Biar saya bayar penuh, Koh Acan!"
(*Hafalan Shalat Delisa, 2008:19*)"

Dalam kutipan di atas, pengarang menceritakan tokoh Ummi Salamah yang memiliki watak rendah hati karena ingin membayar sepenuhnya harga kalung milik Koh Acan. Namun Koh Acan tetap menolak untuk dibayar penuh. Hanya mau dibayar separuh harga saja untuk hadiah hafalan shalat Delisa.

"Bukan, sayang... Kan kita udah janji, kamu nggak akan pegang kalungnya sebelum kamu hafalan seluruh bacaan shalat! sebelum lulus dari ujian Ibu Guru Nur (Hafalan Shalat Delisa, 2008:22)"

Dalam kutipan novel di atas, pengarang menggambarkan tokoh Ummi Salamah dengan menggunakan teknik dramatik. Ummi Salamah digambarkan secara tidak langsung, tetapi melalui tindakan bahwa Ummi Salamah memiliki watak yang penyabar dan penyayang.

3) Tokoh Fatimah

Fatimah merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Usianya 16 tahun. Fatimah menjadi sosok pengembang tugas di rumah. Ia menggantikan Ummi menjaga adik-adiknya. Fatimah harus menjadi yang dewasa dan menjadi teladan untuk adik-adiknya.

" Ais, kamu memangnya nggak bisa bangunin delisa nggak pakai teriak-teriak apa?" (*Hafalan Shalat Delisa, 2008:2*)"

Dalam kutipan novel di atas, pengarang menceritakan tokoh Fatimah dengan teknik analitik. Fatimah digambarkan secara jelas dan langsung melalui deskripsi dan uraian bahwa Fatimah memiliki karakter yang tegas. Karena Fatimah menjadi anak pertama dan harus bisa menjadi yang lebih dewasa dibanding adik-adiknya.

" Delisa bangun, sayang... Shubuh!" (*Hafalan Shalat Delisa, 2008:2*)"

Secara dramatik pengarang menggambarkan tokoh Fatimah yang memiliki karakter sabar percakapan antartokoh, yaitu percakapan antara Fatimah ketika membangunkan adiknya Delisa dengan cara membelai lembut pipi Delisa.

4) Tokoh Aisyah

Aisyah merupakan saudara kembar Zahra. Walaupun kembar, mereka seperti bumi dan langit. Aisyah sangat jahil terhadap saudaranya, terlebih pada Delisa. Segala tindakan dan perkataannya selalu membuat jengkel. Walaupun Aisyah berkarakter seperti itu, Ia anak yang baik dan penurut.

" Yee, Delisa jangankan digerak-gerakkan kencang-kencang, speaker meunasah ditaruh di kupingnya saja, ia nggak bakal bangun-bangun juga." (*Hafalan Shalat Delisa, hal. 2*)"

"Makanya kamu cepetan menghafal bacaannya.... bikin repot saja!"
(*Hafalan Shalat Delisa, hal. 8*)"

"Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! kenapa kalung Delisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah... lebih bagus dari kalung Zahra... kalung Kak Fatimah." (*Hafalan Shalat Delisa, 2008: 32*)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Aisyah digambarkan dengan teknik dramatik. Pengarang membiarkan tokoh Aisyah untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dan melalui peristiwa yang terjadi. Karakter Aisyah memang Jail.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Aisyah memiliki karakter yang keras kepala, egois, iri. Meskipun begitu sebenarnya Aisyah sangat sayang terhadap adiknya.

5) Tokoh Zahra

Zahra merupakan saudara kembar Aisyah. Lain halnya dengan saudaranya. Zahra sangat pendiam sampai tidak beruara jika tidak diminta. Karakter seperti itu membuat saura-saudaranya heran. Walaupun Zahra pendiam, Ia tetap anak yang baik dan penurut.

"Iya! Tapi kamu nyarinyakan bisa lebih pelan sedikit? Nggak mesti merusak lipatan pakaian yang lainkan?" (Hafalan Shalat Delisa, 2008:49)"

Paparan peristiwa di atas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa Zahra adalah kakak perempuan Delisa yang merupakan saudara kembar Aisyah. Zahra memiliki watak yang penyayang, sabar, telaten, dan sayang terhadap Delisa.

6) Tokoh Abi Usman

Sebagai kepala rumah tangga, Abi Usman sangat bahagia. Ia dikaruniai empat anak gadis yang sangat sholehah. Abi Usman bekerja di perusahaan minyak Internasional. Setiap tiga bulan ia baru pulang. Hari-hari yang panjang untuk keluarga dapat dilakukan Abi Usman saat bulan Ramadhan tiba. Ia dapat mengambil cuti panjang.

"Tentu saja Delisa bisa menghafalnya kembali. Insya Allah jauh lebih cepat sekarang... Kan, Delisa pernah menghafal sebelumnya (Hafalan Shalat Delisa, 2008:151)"

Abi Usman adalah ayah kandung Delisa. Ia adalah kepala rumah tangga di keluarga Delisa. Selain itu, Abi Usman juga terkadang suka bergurau dengan ke empat anak gadisnya. Selain berwibawa Abi Usman juga pengertian terhadap anak-anaknya.

"Bagaimana sayang, apakah Delisa sudah merasa baikan?" (Hafalan Shalat Delisa, 2008:226)"

Berdasarkan kutipan novel di atas, penulis menyimpulkan bahwa Abi Usman memiliki karakter penyayang terhadap Delisa ataupun kakak-kakanya.

Dalam beberapa paparan peristiwa di atas, pengarang dalam menceritakan Abi Usman adalah dengan menggunakan teknik analitik pada kutipan pertama, yaitu digambarkan secara langsung dan jelas melalui deskripsi dan uraian, sehingga pembaca dapat dengan mudah menebak bagaimana watak atau karakter Abi Usman.

Selain itu, pengarang juga menggunakan teknik dramatik pada kutipan kedua, yaitu pengarang membiarkan tokoh Abi Usman untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Jadi, pembaca dapat menyimpulkan bahwa Abi Usman memiliki watak yang bertanggungjawab, penyayang, pengertian dan baik.

7) Tokoh Ustadz Rahman

Ustadz yang mengajar Delisa dan teman-temannya mengaji. Memiliki sifat Tawakal, sabar, pengertian, dan baik hati. Ustadz yang mengajar mengaji Delisa beserta teman-temanya. Ustadz Rahman memiliki pribadi yang sabar dan pengertian.

"Biar nggak kebolak-balik kamu mesti menghafalnya berkali-kali... Baca berkali-kali... nanti nggak lagi! Nanti pasti terbiasa." (Hafalan Shalat Delisa, 2008: 38)"

Sesuai dengan kutipan di atas, secara analitik Ustadz Rahman adalah Ustadz yang mengajar mengaji Delisa beserta teman-temannya. Ustadz Rahman memiliki pribadi yang sabar dan pengertian.

8) Tokoh Suster Shopi

Suster yang merawat Delisa di Rumah sakit. Memiliki sifat yang baik, penyayang dan pengertian. Dia adalah suster cantik yang baik hati dan ramah. Selain itu, Suster Shopi adalah suster yang sabar. Dengan penuh kesabarnya merawat Delisa.

"Kakak bawa sesuatu untukmu!" Shopi melangkah patah-patah mendekat. (Hafalan Shalat Delisa, 2008:134)"

Pada kutipan novel di atas, pengarang menceritakan tokoh Suster Shopi dengan menggunakan teknik dramatik. Suster Shopi digambarkan melalui tindakan bahwa dia adalah suster cantik yang baik hati dan ramah. Selain itu, Suster Shopi adalah suster yang sabar. Dengan penuh kesabarnya merawat Delisa

9) Tokoh Koh Acan

Tetangga Delisa. Penjual emas beragama Kong Hu Chu. Baik, suka menolong dan sangat dermawan. Koh Acan adalah seorang penjual emas.

"Nggak... Haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkin..." (Hafalan Shalat Delisa, 2008:20)"

Sesuai dengan kutipan novel di atas, Koh Acan adalah tetangga Delisa yang sangat baik dan Dermawan. Koh Acan adalah seorang penjual emas. Dalam kutipan di atas Koh Acan tidak membandrol harga mahal untuk kalung yang di beli Ummi Salamah untuk hadiah Delisa. Karena tau kalung itu di beli untuk hadiah hafalan shalat seperti yang pernah di beli untuk kakak-kakak Delisa.

c. Latar suasana

Latar suasana adalah perasaan yang dirasakan oleh penulis terhadap peran yang terdapat pada novel itu, suasana tersebut apa saja berikut urainya.

"Pasar Lhok Nga ramai sekali. Hari Ahad begini. Semua seperti sibuk berbelanja (Hafalan Shalat Delisa, 2008:19)"

Uraian di atas menjelaskan bahwa latar suasana tersebut terjadi di keramaian.

"Delisa boleh pilih kalungnya sendiri, kan? Seperti punya Kak Fatimah, punya Kak Zahra atau, seperti punya Kak Aisyah!" (Hafalan Shalat Delisa, 2008:17)

Uraian di atas menjelaskan bahwa latar suasana tersebut adalah menyenangkan.

"Sungguh semua hancur. Sungguh semuanya musnah. Ya Allah, kami belum pernah melihat kehancuran seperti ini. Kota ini tak bersisa, kota ini luluh lantak hanya meninggalkan berbilang kubah masjid, kota itu menjadi cokelat, kota ini tak berpenghuni lagi. Kota ini! Kota itu! (Hafalan Shalat Delisa, 2008:81)"

Uraian di atas menjelaskan bahwa latar suasana tersebut adalah menyedihkan.

d. Alur

Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita yang berhubungan sebab-akibat. Sebuah peristiwa akan menyebabkan peristiwa lain. Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dibagi secara jelas dalam beberapa

peristiwa mulai dari bab 1 sampai 3. Dari peristiwa tersebut dapat dijelaskan mengenai alur.

e. Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah sudut pandang persona ketiga "Allah" serba tahu. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang "Allah", tetapi narator atau pengarang dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh tersebut. Pengarang bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita atau berpindah-pindah dari tokoh "Allah" yang satu ke tokoh "Allah" yang lain.

"Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika" (Hafalan Shalat Delisa, 2008:53)"

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang menggunakan kata ganti "Allah".

2. Nilai-nilai sosial dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

Menurut Djarmaris (1993:49) nilai-nilai sosial terdiri atas kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, kesopanan/keramahan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijakan/keadilan, menghargai orang lain, tanggung jawab.

a. Kasih Sayang

Menurut Djarmaris (1993:49), kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi dan membahagiakan pihak yang dikasihi atau disayangi. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini terdapat nilai kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita baik kepada orang tua, sahabat, ataupun orang lain. Berikut pemaparannya.

"A-b-i...." Delisa berkata lemah. Tersendat. Ia ingin menangis lagi. Abi menoleh, menghentikan ayunannya. Menatap wajah bungsunya yang begitu dekat dari mukanya.

"Abi.... A-b-i.... D-e-l-i-s-a cinta Abi karena Allah!"

Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa pengharapan imbalan sebatang coklat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai sedu-sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada. Abi teragap. Ya Allah, gadis kecilnya mengatakan kalimat itu. Abi seketika teragap diam. Bungsunya baru saja mengatakan kalimat indah itu. Kalimat yang diceritakan Ummi dulu. Kalimat yang melelehkan semuanya. Gemetar Abi meraih tubuh Delisa. Menatap mata hijau teduh itu. Menatap Delisa yang memamerkan giginya yang tinggal dua. Abi gentar sekali. (Hafalan Shalat Delisa, 2008:195). "

Kutipan cerita di atas mengandung nilai kasih sayang yang terdapat dalam kutipan di atas terbukti pada perkataan dari Delisa yaitu cinta Abi karena Allah Swt. Perkataan tersebut tulus dari seorang Delisa yang masih berusia anak-anak. Kata-

kata yang keluar dari Delisa yang masih polos merupakan kata-kata yang tulus dari hatinya

b. Maaf-Memaafkan

Menurut Djarmaris (1993:49), maaf-memaafkan adalah sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit atau kekecewaan, tetapi dengan rasa iba atau kasihan kepada pihak yang menyakiti. Maaf- memaafkan adalah cara untuk mengatasi hubungan yang rusak untuk memperoleh kesembuhan luka dan membuka hati atau berlapang dada terhadap pihak yang menyakiti. Berikut kutipan dalam novel.

"Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalah kandiri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya." (Hafalan Shalat Delisa, 2008:113- 114)"

Pada kutipan di atas melukiskan seorang Prajurit Smith sadar bahwa dia tidak boleh mengingkari takdir. Dia yang sebelumnya membenci takdir hidupnya atas kehilangan anak dan istrinya menjadi percaya bahwa itu semua adalah takdir yang telah digariskan Tuhan kepadanya. Dia sadar bahwa apa yang dia lakukan selama ini salah. Berkat kesadarannya akan adanya takdir, maka dia tidak lagi membenci takdir dan meminta maaf apa yang telah dia lakukan.

c. Kepatuhan

Menurut Djarmaris (1993:49), kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Kepatuhan juga berarti menaati segala aturan atau perintah.

"In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma-ma-ti.... Wa-mah-ya-ya..."

*"Yee... salah. Kebalik, tuh!" Aisyah nyengir; mendapatkan bahan baru menggoda adiknya. Bacaan doa iftitah Delisa memang tertukar urutannya. Zahra menepuk lengan Aisyah. "Giliran Aisyah sekarang!" Aisyah buru-buru melanjutkan permainan. Delisa juga buru-buru melihat buku bacaan shalat di tangannya. Eh iya, bacaannya kebalik. Delisa nyengir menggemaskan. "Kan nggak mungkin mati dulu, baru yaya.... Makanya Delisa kalau menghafal ingat artinya! Jangan Cuma dihafal." Aisyah sok-dewasa, sok-paham menasihati. Bagaimana pula adiknya akan tahu teknik menghafal seperti itu? Mati berarti mati; yaya berarti hidup. Delisa mana tahu artinya. Delis abaca Arab-nya saja ribet minta ampun – belum bisa; baru belajar. **Tetapi Delisa diam saja diolok seperti itu. Delisa justru sedang berpikir sendiri. Memikirkan olok-olok Kak Aisyah barusan. Ya benar. Kak Aisyah benar.... di mana-mana mati pasti terakhir, kan? Jadi dia setelah wamah-yaya.... Baru wama-mati. Menutup lagi buku hafalan shalatnya.** "In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-mah-ya-ya.... Wa-ma-ma-ti..." Hore! lancar. Delisa nyengir senang. "Makasih ya, Kak!" Delisa berseru kepada kakaknya. Giliran Aisyah yang bingung! Terima kasih apanya? (Hafalan Shalat Delisa, 2008:13-14).*

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berupa kepatuhan dari tokoh Delisa. Penggambaran sikap realistis dari tokoh Delisa yaitu dapat menerima kenyataan bahwa bacaan shalatnya terbalik. Sedangkan penggambaran sikap kritis yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa yaitu mau menerima masukan yang diberikan oleh kakaknya dan merenungkan kesalahan tersebut. Setelah merenungkan kesalahan tersebut akhirnya Delisa menemukan solusi yang tepat dan ia dapat menghafalkan bacaan shalat tersebut dengan lancar.

d. Kesopanan/Keramahan

Menurut Djarmaris (1993:49), sopan santun diwujudkan dengan mengetahui: tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya, tata krama bergaul dengan lawan jenis, serta menghormati tetangga. Kesopanan merupakan menjaga sikap terhadap orang lain.

"Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru minta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan, Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya. (Hafalan Shalat Delisa, 2008:177)."

Dalam kutipan di atas menggambarkan perilaku sopan santun yang merupakan dari tokoh Delisa. Perbuatan yang dilakukan oleh Delisa merupakan cerminan dari perbuatan mandiri. Meski Delisa masih anak-anak, ia mampu mengerjakan pekerjaan orang dewasa seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu rumah, dan belajar menyetrika. Delisa mulai mandiri seiring pertumbuhannya. Ia berusaha melakukan perbuatan-perbuatan tersebut dengan sebaik mungkin tanpa mengeluh minta tolong kepada orang lain.

e. Musyawarah

Menurut Djarmaris (1993:49) musyawarah merupakan kegiatan saling tukar pikiran untuk mencapai suatu keputusan yang disetujui oleh pihak-pihak yang bermusyawarah. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

"Sersan Ahmed dengan tampang dingin menatap tajam seluruh anak buahnya Tidak menghabisi benteng kokoh pertahanan penjahat. Tidak juga meluluh. Tugas mereka berbeda sekali hari ini. Tidak menyerbu musuh. -lantakkan gedung-gedung yang dianggap sarang gembong mafia narkoba Amerika Selatan.

Bahkan sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati." (Hafalan Shalat Delisa, 2008:99-100)

Kutipan di atas menggambarkan adanya musyawarah yang dilakukan dengan diskusi untuk mengambil sebuah keputusan suatu permasalahan. Dalam hal ini melukiskan tugas seorang tentara bukan hanya sebagai aparat negara melainkan juga bertugas membantu orang lain yang terkena bencana karena tentara juga merupakan bagian dari masyarakat yaitu sebagai makhluk sosial.

Sebagai bagian dari masyarakat, para tentara menjalankan misi kemanusiaan membantu penanganan bencana alam tsunami.

f. Gotong Royong

Menurut Djarmaris (1993:49), gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk meringankan beban dengan mencapai tujuan yang diinginkan. Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Ditandai dengan sikap tolong menolong.

*"Teuku Dien, Koh Acan, dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. **Bergotong royong membangun rumah mereka kembali** (Hafalan Shalat Delisa, 2008:171)"*

Kutipan di atas melukiskan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat yang terkena bencana. Kata bergotong royong mengandung makna saling membantu untuk membangun desa mereka. Pada kalimat tersebut, Teuku Dien, Koh Acan dan penduduk lainnya bersama-sama membangun kembali rumah mereka, mereka saling membantu untuk membuat rumah tempat tinggal, agar tidak berlama-lama berada di tenda darurat, tenda yang telah disediakan pemerintah untuk korban bencana tsunami yang masih selamat. Agar mereka cepat memulai kembali hidup ini dan melupakan semua yang telah hilang. Mereka saling membantu dan memberi semangat, menjadi satu keluarga yang saling memberi dan menerima.

g. Rasa Kemanusiaan

Menurut Djarmaris (1993:49), manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk yang diberikan akal dan perasaan tentu hal inilah yang akan menggerakkan manusia untuk berfikir, berbuat, serta ikut merasakan apa yang sedang orang lain lakukan. Untuk menimbulkan simpati dan empati terhadap sesama manusia yang lainnya. Terlebih ketika melihat orang lain dalam kesusahan.

*"Tidaklah Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja, haiya!" **"Buat kamu, kan.... Ah iya nama kamu Delisa, kan? Anak yang manis—" Koh Acan mengusap-usap kerudung Delisa. Delisa tersenyum selucu mungkin. Memasang wajah terbaiknya. Semoga begitu malah gratis. "Janganlah Koh. Saya jadi tidak enak hati... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh...." Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Menggambil uang seharga kalung tersebut. "Nggak... Haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hafalan bacaan shalat! Nggak mungkin...." "Kata Abi Usman Dulu, shalat itu kan untuk amm-mar mak-ruf na-khi mhung-kar –" Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. "Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini...." Koh Acan menggeleng tegas menatap. Menggoyang-giyangkan tangannya dengan sopan. (Hafalan Shalat Delisa, 2008:20-21)."***

Kutipan di atas menunjukkan sikap rasa kemanusiaan yang digambarkan oleh Koh Acan yaitu memegang teguh pendiriannya. Kebaikan yang diberikan oleh Koh Acan tersebut tidak dibuat-buat dalam arti tulus dari pribadinya dan bukan hanya mencari simpati semata. Keaslian dari seorang Koh Acan yaitu sebagai

bentuk apresiasi Koh Acan terhadap anak-anak yang mau belajar beribadah dengan sungguh-sungguh.

h. Kebijakan/ Keadilan

Menurut Djarmaris (1993:49) kebijakan dapat didefinisikan sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Kebijakan merupakan perpaduan dari intelek dan karakter.

"Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dengan pekerjaan Abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. (Hafalan Shalat Delisa, 2008:172)."

Kutipan di atas melukiskan kebijakan Abi yang memutuskan berhenti dari pekerjaannya di kapal tanker dan berkorban menjadi sukarelawan. Abi Juga merasa jika dia tetap bekerja, maka Delisa tidak ada yang menjaganya di Lhok Nga, selain itu banyak juga pekerjaan yang bisa Abi lakukan di Lhok Nga demi membantu korban-korban yang terkena bencana. Misalnya Abi membantu mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. Abi melakukan semua itu untuk membangun desanya agar cepat kembali normal, sehingga bekas-bekas kesedihan sudah tidak tampak lagi. Supaya semua orang bisa melanjutkan hidup untuk ke depannya dengan baik dan tidak trauma dengan bencana yang telah terjadi, serta mengambil pelajaran dari bencana yang telah terjadi.

i. Menghargai Orang Lain

Menurut Djarmaris (1993:49) menghargai orang lain adalah dimana kita mampu memahami orang tersebut. Peduli terhadap lingkungan, membantu orang lain, serta mampu melihat kelebihan orang lain dengan ikut merasa bangga dan mampu mengucapkan terima kasih.

"Bukan itu! Delisa bukan tidak lapar. Tetapi masakannya! Sudah seminggu terakhir Abi mencoba memasak sendiri. Tidak tergantung lagi dengan makanan di dapur umum. "Tidak selamanya dapur umum ada, Delisa" itu penjelasan Abi saat dia memutuskan untuk mulai memasak sendiri di rumah. Dan selama tujuh hari terakhir ini, sayangnya masakan Abi ternyata jauh dari enak. Hambar. Tak berbentuk pula. (Hafalan Shalat Delisa, 2008:176)."

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana menghargai orang lain. Yang ditunjukkan oleh Abi Usman. Sebelumnya Abi Usman dalam urusan makan selalu mengandalkan dapur umum. Semenjak Abi memutuskan pulang ke rumah, Abi Usman belajar memasak sendiri.

j. Tanggung Jawab

Menurut Djarmaris (1993:49) tanggung jawab merupakan sikap yang harus ia terima sebagai konsekuensi dari tindakan atau putusan yang telah diambil, ataupun melakukan atau menjalankan tugas yang telah dibebankan secara sadar dengan usaha.

"Bagi abi Usman. Kehilangan ini tidaklah sederhana seperti kehilangan Delisa. Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Abi harus mengurus pernak pernik kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan

*masak memasak tadi. Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. **Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya.** (Hafalan Shalat Delisa, 2008:177). "*

Kutipan di atas mengandung tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Abi Usman sebagai ayah. Ia bertanggung jawab mengurus anaknya dengan peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi Delisa karena isteri dari Abi Usman telah meninggal. Kutipan di atas lebih tepatnya dikategorikan sebagai tanggungjawab hubungannya dengan keluarga. Sedangkan bentuk tanggung jawab dari tokoh Delisa tampak dari perbuatan yang dilakukan Delisa yaitu membantu pekerjaan orang tua atau meringankan pekerjaan orang tua. Perbuatan Delisa dalam kutipan di atas dapat digolongkan sebagai tanggung jawab hubungannya dengan orang tua.

3. Pemanfaatan Nilai sosial sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Selain teori yang diajarkan, seorang guru harus dapat menerapkan teori sastra yang diajarkan. Dalam pembelajaran sastra, diharapkan siswa dapat memiliki pengalaman membaca, menalar nilai positif yang terkandung didalamnya serta menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya. Pengalaman apresiasi sastra alam kehidupan nyata akan berpengaruh positif pada kepekaan dan nalar siswa. Nilai-nilai positif sastra tersebut dapat dibaca kemudian dipahami dengan membaca karya sastra oleh siswa secara keseluruhan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pembelajaran sastra mengenai novel terdapat pada kelas XII semester genap. Berikut ini rencana pelaksanaan pembelajaran menganalisis data nilai-nilai sosial novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu Siswa diharapkan mengerti unsur pembangun sastra dari sisi dalam (intrinsik) dan fakta cerita novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Apabila siswa telah mengetahui struktur pembangun sastra, diharapkan mereka dapat meninjau aspek-aspek sosiologi sastra novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

Secara intrinsik, hasil penelitian ini menyatakan bahwa unsur-unsur novel terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, hasil penelitian relevan dengan Sutri (2009), yang menyatakan bahwa unsur-unsur novel *Laskar Pelangi* meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang. Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra, teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialektik yang digunakan untuk menggabungkan unsur-unsur dalam novel dengan fakta-fakta kemanusiaan dan diintegrasikan dalam kesatuan makna. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas nilai sosial novel. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, penelitian sutri mengambil subjek novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan penulis mengambil subjek novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

Dalam Robingah (2013) menulis penelitian yang berjudul "nilai-nilai sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya

sebagai Bahan Ajar di SMA” yang secara struktur novel yang relevan seperti penulis yaitu unsur novel terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang. Persamaan dan perbedaan antara peneliti dan penulis yaitu, persamaanya memiliki unsur novel dan hubungan penelitian yang sama sedangkan pebedaanya adalah dalam subjek penelitian, peneliti mengambil subjek novel Jala karya Titis Basino sedangkan penulis mengambil subjek novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere liye.

Nilai sosial dalam penelitian ini meliputi agama, kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, kesopanan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab. Nilai sosial relevan dengan pendapatnya Djamaris (1993:49). Dia menyatakan bahwa nilai sosial terdiri atas “kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, kesopanan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab.” Hasil penelitian relevan dengan penelitian Sutri (2009), yang menyatakan bahwa nilai-nilai dalam novel Laskar Pelangi terdiri atas kesenjangan perekonomian dan kemiskinan. Kesamaan dan perbedaan peneliti adalah kesamaanya sama-sama meneliti nilai sosial dalam novel sedangkan perbedaanya adalah subjek peneltian yang di analisa oleh peneliti dan penulis.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian Mekarsari (2014), yang menyatakan bahwa dalam novel A Passage to India juga membahas tentang nilai sosial. Persamaan dan perbedaan penelitian dan penulis yaitu persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang nilai sosial dalam novel sedangkan perbedaanya adalah peneliti hanya meneliti nilai kemanusiaan, nilai hubungan sosial, nilai hubungan keluarga dan nilai moral sedangkan penulis menunjukkan nilai sosial berupa agama, kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, kesopanan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* mengandung struktur intrinsik. Struktur intrinsik tersebut meliputi tema, penokohan/tokoh, latar suasana, alur, dan sudut pandang. Adapun dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* mengandung 9 nilai sosial. Nilai sosial yang terkandung yaitu kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan/keadilan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab.

REFERENSI

- Al Ma’ruf. (2010). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensino.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29949>
- Astuti, R. D. (2016). Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anantatoer. *Jurnal Pesona*, 2(1):1-7. <https://doi.org/10.26638/jp.135.2080>

- Aulia, N. (2017). Nilai Sosial dalam Novel *Jala Karya Titis Basino* dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 126-133. <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/97/87>
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layan Kata
- Faruk (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, E. D., & Soleh, D. R. (2018). Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya YB. Mangunwijaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3365/1869>
- Nurgiantoro, Burhari. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Sastra dan Cultural Studies*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Press
- Stanton, Robert (2016). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti dan Rosi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul, F. (2017). Moral Value Analysis in the Rainbow Troops Novel Written by Andrea Hirata. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri.
- Widiasih, W., & Djokosujanto, A. (2020). Kaitan Konflik dan Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 63-76. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6685>
- Yakub. (2015). *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.